

Book Review

Liturgy of the Ordinary: Liturgi (Kebiasaan) Kehidupan Sehari-Hari

Joshaviah Kerygma 

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta
joshaviah.kerygma@reformedindonesia.ac.id

Pandangan dikotomis antara “rohani” dan “duniawi” telah menjadi sebuah pemahaman yang dimiliki begitu banyak orang di masyarakat luas masa kini. Beberapa orang, termasuk orang Kristen, melihat bahwa kegiatan “rohani yang sakral itu” lebih tinggi derajatnya dibandingkan kegiatan biasa yang dilakukan oleh orang biasa juga. Tish Harrison Warren, seorang pendeta Anglikan dari Amerika Utara menepis semua pandangan semacam ini melalui bukunya. Warren menghubungkan berbagai momen dan kegiatan dari kehidupan sehari-hari yang biasa itu dengan pola ibadah Kristen yang luar biasa. Segala kegiatan rohani yang sakral itu pun mengandung hal-hal yang biasa dan dilakukan oleh orang biasa juga. Meskipun dilakukan dan mengandung hal-hal yang biasa, semua hal itu jauh dari biasa. Semua kegiatan biasa itu sejatinya dirancang untuk menjadi sebuah liturgi kehidupan yang membentuk makhluk rapuh seperti kita sebagaimana seharusnya kita dijadikan dan sebagaimana kita nantinya, yang tujuan akhirnya adalah untuk mempersembahkan keseluruhan hidup dan diri kita—termasuk kegiatan sehari-hari yang biasa itu—sebagai wujud penyembahan sejati kepada Allah.

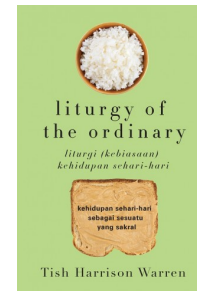
Warren membuka buku ini dengan mengajak pembaca membayangkan bagaimana mereka biasanya mengawali hari mereka di pagi hari, *bangun tidur*. Melalui kegiatan yang sangat biasa ini, Warren mengupas kebenaran tentang identitas diri untuk mulai menjalani sepanjang hari: kita adalah manusia baru yang telah ditandai oleh kasih Allah melalui baptisan. Bangun di pagi, menjalani keseharian di dalam Kristus sambil diubah oleh kabar baik tentang Yesus adalah cara menjalani kehidupan sebagai orang Kristen.

Cara-cara yang tidak terlihat menonjol dan sangat biasa dalam menjalani kehidupan, seperti merapikan tempat tidur (di bab dua), perlu diperhatikan sebab dengan menyadarinya akan membantu kita mengevaluasi diri untuk menjadi penyembah yang lebih setia. Merapikan tempat tidur yang harus dilakukan terus-menerus digambarkan oleh Warren layaknya ritme iman itu sendiri. Kegiatan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari ini menyatakan bahwa Allah menjumpai umat-Nya dan memberi makna bagi kegiatan kecil dan biasa sekalipun. Jadi, hal yang penting di dalam rutinitas yang demi-

Book Title

Liturgy of the Ordinary: Liturgi (Kebiasaan) Kehidupan Sehari-hari

Front Cover



Author

Tish Harrison Warren

ISBN

978-6021302743

Publisher

Surabaya: Literatur Perkantas
Jatim, 2019. 178 pages.

Paperback. Rp 56.000*

*Book price at the time of review

© 2023 by author(s).

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

kian dilakukan secara berulang-ulang sesungguhnya dirancang untuk mengasihi, mendengarkan, memerhatikan Allah dan orang-orang di sekitar kita.

Berikutnya, Warren mengajak pembaca melanjutkan harinya dengan menyikat gigi, salah satu kegiatan biasa untuk merawat tubuh (bab tiga). Tubuh dan jiwa selalu terkait satu sama lain dan tak terpisahkan dari ibadah kepada Allah. Pembaca diingatkan bahwa Allah mengutus Yesus datang ke dunia, dalam wujud bertubuh, untuk menebus manusia dan menggunakan tubuh itu sendiri dalam melakukan penebusan. Sesuai dengan pernyataan Warren di awal bukunya, tidak ada dikotomi antara kegiatan rohani dan dunia-wi: tubuh yang digunakan dalam ibadah setiap minggu merupakan tubuh yang sama yang dibawa ke meja makan, kamar mandi, dan segala kegiatan sehari-hari lainnya.

Warren melanjutkan di bab keempat dengan elemen liturgi ibadah umum yang ada di gereja namun terhilang: sebuah pengakuan dan kenyataan tentang diri. Warren membahas bagian ini dengan sangat relevan bagi pembacanya, sesuai dengan pergumulan sehari-hari yang dialami. Di tengah kerapuhan, kegilaan, kehancuran yang sedang dialami, kita perlu membentuk kebiasaan membiarkan Allah mengasihi kita, percaya pada kasih-Nya dan menerima kata-kata pengampunan-Nya disertai pertobatan sungguh-sungguh. Uniknya, Warren mengingatkan bahwa mengakui dosa dan pertobatan bukan hanya soal individu. Kita semua membutuhkan satu sama lain untuk mencari Kristus, mendengar pengampunan diberikan oleh Allah dan perwakilan tubuh Kristus dan menjalani pertobatan setiap hari.

Kegiatan sehari-hari yang digambarkan di bab berikutnya secara menarik adalah tentang memakan sisa. Warren memaparkan bagaimana Alkitab menjelaskan tentang Firman dan sakramen yang saling terkait di ibadah adalah makanan kita. Firman Allah dan makanan umat Allah dimaksudkan untuk merujuk dan memper-tunjukkan kehadiran Kristus, yang adalah Firman itu sendiri. Warren mengkritik gereja dan jema-

at masa kini yang menjadi konsumen iman ketika menyingkirkan sesuatu yang tidak cocok dan memilih makanan rohani yang mereka sukai, serta menegur pembaca agar mulai mencari makanan rohani yang bergizi yang membuat kita rindu bersekutu dengan Allah setiap detiknya. Ibadah Kristen yang berpusat pada Firman dan sakramen berarti identitas kita adalah seorang penyembah dan representasi gambar dan rupa Allah, diciptakan untuk memuliakan Allah serta mengasihi orang-orang di sekitarnya.

Hidup beribadah yang berpusat pada Firman dan sakramen berarti pula mengusahakan kedamaian setiap hari, bukan “bertengkar dengan suami” (judul dari bab enam). Kita tidak bisa mewujudkan damai dan misi Allah dalam dunia tanpa memulainya dari diri sendiri di keseharian dengan orang-orang yang sehari-hari bersama dengan kita. Kita seringkali berusaha menjadi “pahlawan damai” bagi dunia tetapi mengabaikan kedamaian pada orang-orang sekitar kita. Kita adalah makhluk yang suka bertengkar, tetapi Allah sedang mengubah kita menjadi manusia yang mendirikan kerajaan damai Allah melalui keseharian kita. Mengusahakan damai ini bukanlah sebuah praktik “radikal” atau praktik “biasa,” melainkan sebuah praktik orang Kristen sebagai penyembah sejati yang telah menyanggah identitas sebagai manusia tebusan.

Sebagai manusia tebusan yang telah menyanggah identitas baru, kita diberkati dan diutus untuk mewujudkannya segala aspek kehidupan. Warren mengingatkan bahwa hal-hal spektakuler yang sangat rohani tidak terlepas dari hal biasa yang ada di kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan memeriksa surel (bab tujuh). Warren mengakui bahwa terkadang sulit untuk memahami pekerjaan yang sekarang terlihat sekuler bahwa itu adalah hal yang dapat memuliakan Allah. Namun, Warren secara konsisten menjawab bahwa tidak ada yang perlu lebih dirohanikan dari kegiatan-kegiatan biasa yang dilakukan setiap hari. Semua bisa menjadi liturgi jika kita melakukannya dengan kesadaran identitas yang diberikan oleh Allah.

Setelah beberapa aktivitas, Warren mengajak pembaca untuk “rehat” sejenak, menunggu ke-macetan. Orang Kristen adalah seseorang yang harus bisa menunggu dan hidup di antara masa yang *already and not yet*—sebagaimana Kristus sudah datang namun masih akan datang kembali. Maka, perlu disadari bahwa waktu bukan berpusat pada diri sendiri melainkan berpusat pada Allah, yakni melihat apa yang telah, sedang dan akan Dia lakukan. Karena karya Kristus, orang Kristen yang terbiasa dengan kesibukan tiada henti, dapat belajar menunggu dengan aktif dengan pengharapan pasti. Warren menghibur pembaca yang lelah oleh kesibukkan dengan kebenaran bahwa tidak peduli betapa cepat atau lambat waktu berjalan, kita akan pergi ke suatu tempat. Atau, lebih akurat lagi, suatu tempat (atau pribadi) itu sedang mendatangi kita. Kita menunggu tetapi pasti tiba sampai ke tujuan.

Sepanjang bukunya, Warren memperlihatkan bahwa kehidupan sehari-hari selalu berkaitan dan tidak pernah terpisah dengan Allah, diri sendiri dan sesama, khususnya di bab kedelapan yang membahas mengenai pertemanan melalui menelepon teman. Tanpa mengabaikan realita orang-orang yang tersakiti oleh tubuh Kristus (gereja), Warren mengajak pembaca mengakui dosa, bahwa dirinya sendiri juga bersumbangsih pada kerusakan gereja. Dengan menyadari hal ini, Warren menegaskan bahwa kita mengenal Yesus dalam kepenuhan-Nya karena kita disatukan dengan Dia dalam tubuh-Nya, gereja. Tidak lupa, Warren menjelaskan bagaimana secara historis lewat Pengakuan Iman Nicea kita mengakui bahwa kita tidak bisa mengenal Kristus sendirian dan perlu bersatu dengan gereja-Nya yang am. Dalam persatuan ini kita tidak kehilangan kisah personal. Sebaliknya, kisah-kisah personal ini disatukan dalam cerita seluruh orang percaya di sepanjang masa, yang semuanya itu adalah bagian dari kisah kekal dari Kristus.

Di bab kesembilan, Warren mengajak pembaca untuk bersenang-senang “sambil minum teh” menikmati apa yang Allah kerjakan di dalam segala karya-Nya. Kesenangan perlu kepekaan. Pembaca diajak memulai kebiasaan baru, melati-

ti kesenangan dengan belajar seni kepekaan, menikmati dengan benar dan mendapatkan kesenangan dengan benar. Hanya Allah saja Sumber Kesenangan kita. Semua hal keseharian kita datang dari Allah yang patut menerima semua penyembahan, tujuan kesenangan kita.

Akhirnya, Warren mengajak pembaca untuk tidur, layaknya kegiatan di akhir hari. Kebutuhan untuk tidur menunjukkan bahwa kita rapuh dan punya keterbatasan. Setelah kesibukkan sepanjang hari, pembaca diajak untuk tidak lagi mengandalkan usaha sendiri tetapi bersandar pada kecukupan Allah. Di dalam beribadah, terkadang kita terlalu fokus mengandalkan diri sendiri guna mendapatkan pengalaman rohani secara spektakuler (seperti menangis, bersukacita, terharu, dll.). Namun, Warren dengan tegas menyatakan bahwa di dalam ibadah bukan pengalaman rohani yang diutamakan. Kita harus tunduk (“*rest*”) pada pekerjaan Roh Kudus apa pun yang kita rasakan sebab Firman-Nyalah yang terutama. Tidur merupakan sebuah pengakuan akan keterbatasan dan pemeliharaan Allah yang tak terbatas (bdk. Mzm. 121:3-4; 127:2). Sebagai orang Kristen, tidur bukan hanya sebuah keharusan, tetapi sebagai ibadah dan tanggapan atas kebenaran yang dinyatakan Alkitab.

Buku *Liturgy of The Ordinary* adalah sebuah perjalanan satu hari dari bangun tidur hingga kembali tidur. Buku ini sangat direkomendasikan karena pembahasannya yang mudah tetapi mendalam. Selain untuk pembacaan pribadi, buku ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembahasan di dalam kelompok kecil. Warren tidak hanya memberikan pemaparan tetapi mengajak pembaca untuk saling berdiskusi dan melatih kesadaran untuk memunculkan narasi Allah di dalam narasi kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa hal yang patut diapresiasi terkait buku ini. Pertama, meskipun pembahasan mengenai kegiatan sehari-hari telah dibahas oleh beberapa penulis lainnya, Warren memiliki keunggulan dengan memberi judul-judul setiap babnya agar lebih terasa dekat dengan pembacanya. Pembahasan Warren pula ditulis dengan

sangat menarik dan luas sebab menggunakan pembahasan dari sisi teologis, biblika, dan historis. Pembahasan Warren terhadap pandangan liturgi sehari-hari adalah sebuah kunci membarui diri sebagai penyembah sejati seperti yang ditulis dalam Roma 12:1.

Kedua, Warren secara sadar memaparkan realita kehidupan dari ketidaksempurnaan kehidupan manusia. Melihat hal ini, Warren tidak lupa mengajak pembaca untuk mengakui ketidaksempurnaan itu di hadapan Allah. Sebuah pujian patut diberikan pada Warren dengan kemampuan menulisnya adalah pembaca tidak merasa dituduh dan dihakimi, melainkan bersama-sama berefleksi dan mengevaluasi kehidupan pribadi. Dengan demikian, buku ini juga sangat cocok untuk orang-orang yang mengalami kepahitan di dalam kekristenan (termasuk pada gereja) untuk bisa mengalami pemulihan.

Buku ini mengintegrasikan kegiatan sehari-hari dengan kehidupan penyembahan dengan baik. Namun, ada beberapa usulan yang dapat diajukan kepada Warren untuk didiskusikan lebih lanjut. Pertama, apakah Warren mempertimbangkan kehidupan orang-orang yang hidupnya memang “tidak *ordinary*,” yakni orang-orang yang jauh dari kehidupan rutinitas biasa, yang tinggal dalam negara-negara tertinggal atau di tengah kondisi perang berkepanjangan? Kedua, apakah ke-

tika Warren menulis buku ini, ia menyadari kondisi psikologis yang beranekaragam dari masing-masing orang yang dapat memaknai liturgi kehidupan dengan berbeda-beda juga? Terakhir, bagaimana dapat memahami kegiatan non-rutin, mendadak, dan di luar dugaan, baik itu menyenangkan atau menyedihkan, sebagai liturgi kehidupan yang membawa kepada penyembahan kepada Allah?

Buku *Liturgy of The Ordinary* sangat cocok untuk dibaca di masa pasca-pandemi. Masa pandemi telah mengubah ritme liturgi kehidupan sehari-hari menjadi lebih lambat dan/atau tidak beraturan. Di masa pasca-pandemi, perlahan-lahan ritme liturgi kehidupan yang lama mulai kembali. Maka dari itu, membaca buku ini dapat membantu melihat kehidupan sehari-hari sebagai sarana yang tidak pernah berubah untuk memuliakan Allah di tengah ritme kehidupan yang terus berubah-ubah. Pembacaan buku ini juga menolong pembaca untuk bertanya: liturgi kehidupan yang kita jalani saat ini, telah membentuk kita menjadi manusia yang seperti apa? Dengan kesadaran seperti ini, diharapkan kita dapat bersama-sama mengarahkan seluruh hal-hal biasa, yang kecil dan tidak jarang dianggap remeh itu kepada satu tujuan menjadi penyembah sejati, yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah